

PENGARUH OLAHRAGA FUTSAL TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DENGAN SISWA REGULER

BAGUS SETIA BUDI dan ZAINI SUDARTO
PLB,FIP,UNESA gustiamamut@yahoo.com

Abstract

Based on the primary observation, mild mental retarded children have low confidence, especially when they have to face the situation with the regular children. All of the students in inclusive school are expected to be able to socialize each other. It includes the smallest thing to the biggest thing. One of the activities which are largely known is sport which has team to do it. Children will interact and socialize each other in this activity. On the other hand, regular children tend to underestimate mental retarded children. It causes the children get difficulties to socialize and they tend to stay away from the environment, based on the result of the research, mental retarded children's socialization skill has not been maximized.

This research aims to find out the effect of futsal for the mild mental retarded children's socialization skill at inclusive school. This research is pre experiment research by using "one group pre-test post-test design". This research is conducted to one group. It means that this research does not have controlled group or comparative group. The subjects of the research are 3 mild mental retarded children at inclusive school SMPN 29 Surabaya. Sign test is used to analyze the data.

Based on the data analysis, the critical score of 5% in the one side test (1,64) and two sides test (1,96) show the Z score, $ZH=1,23 < Z \text{ table } 1,64$. Therefore, H_0 is accepted. The conclusion in this research is futsal does not affect the mild mental retarded children's socialization skill to common children skill at inclusive school SMPN 29 Surabaya.

Keywords: Futsal, socialization, mild mental retarded children.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terbesar bagi setiap pasangan suami istri. Oleh karena itu, sangat wajar apabila setiap orang tua berharap anaknya lahir dan tumbuh sebagai anak yang sehat dan pintar. Namun seringkali harapan-harapan orang tua kepada anak yang mereka lahirkan tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada. Anak lahir atau tumbuh kembang dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya, dalam arti memiliki keterbatasan. Laporan WHO (2007) menyebutkan, "anak-anak dengan keterbatasan ini jumlahnya diperkirakan mencapai 7% dari populasi anak dan 85% darinya berada di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia".

Mereka yang terlahir dengan keterbatasan terkadang dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna. Orang tua dari mereka juga cenderung tidak menerima kehadiran mereka. Mereka menganggap anaknya sebagai musibah yang dapat merusak keharmonisan keluarga, serta dapat membuat keluarga mereka dikucilkan orang-orang disekitar lingkungan tempatnya berada. Sehingga mereka cenderung malu bila keberadaan anaknya yang memiliki keterbatasan dilihat oleh orang lain.

Bahkan sebagian besar orang tua dari mereka cenderung mengisolasi anaknya dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Anak-anak ini bahkan ada yang tidak diberi kesempatan untuk bersekolah, padahal hal ini justru akan membuat keadaan anak makin terpuruk. Anak menjadi tidak mampu beradaptasi serta bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan yang harusnya dapat membantu mereka, malah tidak didapatkan oleh anak-anak ini.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" dan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan." Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan juga memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (reguler) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di masyarakat terdapat anak normal dan anak

berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, oleh karena itu anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan.

Kenyataan didalam kesehariannya, anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif masih belum mampu bersosialisasi dengan teman-teman mereka terutama teman dekatnya, dan anak-anak reguler masih memandang suatu perbedaan yang ada dalam diri atau keadaan fisik anak berkebutuhan khusus serta mereka enggan berteman dan bermain bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak reguler masih kurang mampu bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Jika melihat dari perbedaan atau keterbatasan yang dialami anak luar biasa atau pada saat ini lebih dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka diperlukan juga pendidikan khusus yang dapat diberikan melalui aktifitas fisik. Khususnya olahraga untuk membantu mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun mental anak berkebutuhan khusus sesuai keterbatasan (kecacatan) yang dialami oleh anak tersebut, terutama anak tunagrahita yang mempunyai inteligensi yang rendah, tetapi juga ditentukan oleh kapasitas individu beradaptasi dengan lingkungan, juga tidak semua anak yang mengalami gangguan intelektual tidak mampu untuk menyesuaikan diri, karena ternyata dikatakan juga bahwa anak tunagrahita masih dapat bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dapat hidup mandiri, dan dapat melakukan pekerjaan yang bersifat sosial sederhana.

Dari berbagai macam aktifitas fisik tersebut, olahraga merupakan aktifitas fisik yang dapat meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya anak-anak baik secara fisik maupun mental. Anak-anak saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sehingga dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia dikatakan makhluk sosial. Remaja tunagrahita sebagai bagian dari makhluk sosial perlu melakukan penyesuaian diri agar dapat berhubungan secara baik dengan orang lain, sehingga mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa guru di SMPN 29 Surabaya pada tanggal 13 Desember 2012 mengatakan bahwa; (1) anak tunagrahita tidak percaya diri untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, (2) anak tunagrahita cenderung menarik diri bila berada disekitar siswa reguler, (3) anak reguler masih memandang keadaan dalam diri anak tunagrahita yang cenderung berbeda dengan anak reguler lainnya, sehingga mereka enggan berteman dan bermain bersama.

Dengan menggunakan kegiatan olahraga futsal diharapkan anak tunagrahita dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Olahraga futsal dimainkan dalam lapangan yang lebih kecil dibandingkan lapangan sepakbola, sehingga kemampuan teknik dalam bermain serta kerjasama antar pemain lebih ditekankan. Olahraga merupakan hal yang sangat dekat dengan manusia kapan dan dimana saja berada. Sebab olahraga merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap manusia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih judul sebagai berikut “pengaruh olahraga futsal terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pra eksperimen yaitu bentuk penelitian uji coba yang dilaksanakan tidak menggunakan random serta tidak menggunakan kelompok control, suatu kelompok yang diambil dalam uji coba tidak dibandingkan maupun dipilih secara acak, akan tetapi kelompok tersebut di berikan tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Suatu kelompok dicobakan melalui olahraga futsal yang diberikan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan design penelitian : *one group Pretest Posttest design*, dengan alasan bahwa rancangan ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan atau pengaruh hasil sosialisasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Menurut Sugiyono (2008: 75) desain rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pre Test	Intervensi	Post test
O1	X	O2

Keterangan :

1. O_1 =Diberikan pre test sebelum diberikan intervensi, untuk mengukur kemampuan siswa saat mengikuti olahraga futsal di lapangan. Tes yang diberikan berupa tes perbuatan yang dilakukan siswa selama olahraga futsal di lapangan.
2. X =Intervensi yang diberikan kepada siswa dengan memberikan pengarahan tentang strategi dan taktik futsal. Terutama dalam berkoordinasi dan bekerjasama antar pemain dalam satu tim. Intervensi dilaksanakan 6 kali pertemuan dengan 2x20 menit dalam setiap pertemuan.
3. O_2 =Diberikan post test sesudah adanya intervensi, untuk mengetahui kemampuan sosialisasi siswa saat bermain futsal bersama. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan yang dilakukan siswa selama olahraga futsal mulai awal hingga akhir.

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas : Olahraga futsal, Variabel terikat: Kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan.

2. Populasi Dan Sampel

Tabel 3.1

Daftar Sampel Penelitian
Anak Tunagrahita Ringan
Di SMPN 29 Surabaya

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1.	DN	VII	L
2.	RD	VII	L
3.	TU	VII	L

3. Teknik Pengumpulan data

Sugiyono (2010:224) mengemukakan bahwa “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*.” Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Keempat teknik pengumpulan data ini digunakan dengan tujuan agar dapat saling melengkapi, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Di dalam penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data

dengan menggunakan metode yang dilakukan sesuai penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Teknik Tes

Arikunto (2006:150), “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, maka dibedakan adanya beberapa macam tes, yaitu tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes perbuatan, tes minat, tes prestasi.

Peneliti menggunakan instrument berupa test perbuatan. Penelitian sebelum intervensi dinamakan *pre test*, yaitu untuk mengetahui kemampuan sosialisasi sebelum diberikan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi disebut *post test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita setelah diberikan intervensi.

b. Teknik Observasi

Obsevasi adalah suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (Arikunto, 2006:156). Maka observasi merupakan kegiatan pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan secara bertahap digunakan untuk menyertai dan melengkapi analisis data kuantitatif.

4. Teknik Analisis Data

$$Z_H = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan

- Z_H : Nilai hasil pengujian statistik sign test
 X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+)-p (0,5)
 P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%
 μ : Mean (nilai rata-rata)= n.p
 n : Jumlah sampel
 σ : Standard deviasi = $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$
 Q : 1-p= 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 29 Surabaya. Kegiatan *pretest* dilaksanakan sebelum memberikan intervensi pada siswa tunagrahita. Sedangkan kegiatan *posttest* dilaksanakan setelah intervensi. Berikut ini disajikan hasil *pretest* dan *posttest* pada saat penelitian serta hasil kerja perubahan kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita kelas VII SMPN 29 Surabaya.

Tabel 4.1

Pre Tes Kemampuan Sosialisasi
Siswa Tunagrahita

No.	Nama	Kelas	Skor
1.	DN	VII	12
2.	RD	VII	15
3.	TU	VII	10

Pos tes dilaksankan 1 kali, untuk mengetahui pengaruh olahraga futsal terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya. Dengan melakukan kegiatan olahraga futsal, materi sama dengan pre tes, hasil perhitungan pos tes sebagai berikut :

Tabel 4.2

Pos Tes Kemampuan Sosialisasi
Siswa Tunagrahita

No.	Nama	Kelas	Skor
1.	DN	VII	12
2.	RD	VII	25
3.	TU	VII	10

Tabel 4.3

Rekapitulasi Pre Tes Dan Pos Tes

No.	Nama	P/L	Kelas	Skor		Tanda
				Pre tes	Pos tes	
1.	DN	L	VII	12	12	0
2.	RD	l	VII	15	25	+
3.	TU	L	VII	10	10	0

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus uji tanda menunjukkan bahwa olahraga futsal tidak berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan kelas VII di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya. Hal ini terbukti dari hasil pengujian nilai kritis yang telah dilakukan, kedua nilai kritis yang telah dianalisis menunjukkan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan 1 lebih kecil daripada nilai Z satu sisi 5% yaitu 1,96 sehingga diketahui bahwa hipotesis kerja ditolak dan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti olahraga futsal tidak berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya.

Data hasil kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita kelas VII di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya sebelum dilaksanakan intervensi menggunakan olahraga futsal diperoleh skor 37. Skor ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan bersosialisasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa tunagrahita dalam bersosialisasi dengan siswa reguler sehingga mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri siswa tunagrahita yang berakibat pada kurangnya kemampuan sosialisasi dengan siswa reguler. Selain itu lingkungan yang tidak memberikan kesempatan dan kepercayaan pada kemampuan remaja tunagrahita cenderung membatasi remaja untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan remaja tunagrahita seringkali merasa lemah, tidak percaya diri, tidak mau bergaul, dan meminta orang-orang di sekelilingnya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Secara umum anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata, sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, dan karenanya anak tersebut memerlukan layanan khusus yang dapat diberikan melalui aktifitas fisik.

Khususnya olahraga untuk membantu mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun mental anak berkebutuhan khusus sesuai keterbatasan (kecacatan) yang dialami oleh anak tersebut, terutama anak tunagrahita yang mempunyai inteligensi yang rendah, tetapi juga ditentukan oleh kapasitas individu beradaptasi dengan lingkungan, juga tidak semua anak yang mengalami gangguan intelektual tidak mampu untuk menyesuaikan diri karena ternyata dikatakan juga bahwa anak tunagrahita masih dapat bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dapat hidup mandiri, dan dapat melakukan pekerjaan yang bersifat sosial sederhana.

Dengan menggunakan kegiatan olahraga futsal diharapkan anak tunagrahita dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Olahraga futsal dimainkan dalam lapangan yang lebih kecil dibandingkan lapangan sepakbola, sehingga kemampuan teknik dalam bermain serta kerjasama antar pemain lebih ditekankan. Olahraga merupakan hal yang sangat dekat dengan manusia kapan dan dimana saja berada. Sebab olahraga merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap manusia.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai langkah akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “ Pengaruh olahraga futsal terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Kemampuan sosialisasi melalui olahraga futsal menunjukkan perubahan yang tidak berbeda jauh pada siswa tunagrahita ringan. Sehingga olahraga futsal tidak berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan. Pada waktu pre tes siswa tunagrahita mengalami kelemahan dalam kemampuan bersosialisasi dengan siswa reguler dan setelah dilakukan intervensi olahraga futsal siswa tidak menunjukkan perubahan. Dengan demikian membuktikan bahwa olahraga futsal tidak berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya. Dengan menggunakan olahraga futsal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya, memperoleh hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis statistik non parametrik dengan rumus uji tanda. Diperoleh $Z_h = 1$ sedangkan $Z_{tabel} = 1,96$. Hal tersebut membuktikan bahwa olahraga futsal tidak berpengaruh

terhadap kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler di sekolah inklusif SMPN 29 Surabaya, disarankan sebagai berikut :

1. Guru: untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa tunagrahita ringan hendaknya lebih sering diberi kesempatan buat siswa agar lebih sering bersosialisasi dengan siswa reguler sehingga secara perlahan siswa tersebut memiliki kepercayaan diri ketika harus bermain maupun berolahraga bersama-sama dengan siswa reguler. Kalau untuk siswa reguler guru harus lebih sering menasehati agar mereka mau bersosialisasi dengan siswa tunagrahita serta menegur siswa reguler yang terkadang lebih sering merendahkan posisi siswa tunagrahita ketika mereka harus berhadapan pada satu situasi yang memungkinkan untuk mereka bisa bersosialisasi. Jadi, seharusnya antara siswa tunagrahita dan siswa reguler dapat saling bersosialisasi dalam situasi apapun sehingga dapat tercipta suatu keadaan yang jauh lebih kondusif.
2. Pembaca atau Peneliti lain: pada pembaca atau peneliti lain jika ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, disarankan agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Idayu. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publising.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Delphie, B. 2005. *Bimbingan Perilaku Adaptif*. Malang: Elang Mas.

- Delphie, B. 1996. *Sebab-sebab Keterbelakangan Mental*. Bandung: Mitra Grafika.
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hn. Suhaeri & Edi, P. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Husdarta, H.J.S. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta timur: Luxima.
- Lhaksana, Justinus. 2011. *Taktik Dan Strategi Futsal Modern*. Jakarta: Be Champion.
- Narwoko, Dwi J & Bagong, S. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Paturusi, Achmad. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Setiani, M & Usman, Kolip. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Smith, David J. 2012. *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tim 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Yudianto, Lukman. 2009. *Teknik Bermain Sepak Bola & Futsal*: Visi 7.